

EVALUASI PROGRAM PELATIHAN MULTIMEDIA PEMBELAJARAN BAGI GURU MADRASAH : STUDI MENGGUNAKAN MODEL KIRKPATRICK

Arsyil Waritsman

Balai Diklat Keagamaan Ambon
Nania, Kec. Baguala, Kota Ambon, Maluku
arsyil.waritsman@gmail.com

Abstrak

Dalam penyelenggaraan pelatihan sebagai upaya pengembangan kompetensi sumber daya manusia, maka salah satu aspek yang penting adalah evaluasi. Dalam pelaksanaannya, salah satu evaluasi yang dapat dipakai adalah evaluasi menggunakan model Kirkpatrick. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan program pelatihan multimedia pembelajaran bagi guru di wilayah kerja Kementerian Agama Provinsi Maluku dan Maluku Utara pada Tahun 2025. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik non tes yaitu studi dokumentasi. Hasil temuan menunjukkan bahwa program pelatihan multimedia pembelajaran telah berjalan dengan baik pada Level 1 yaitu reaksi yang ditunjukkan dengan nilai kepuasan peserta terhadap narasumber sebesar 98.21 (sangat baik) dan nilai kepuasan terhadap penyelenggara sebesar 98.47 (sangat baik). Selanjutnya, hasil evaluasi pada Level 2 yaitu pembelajaran yang menunjukkan seluruh peserta dinyatakan kompeten setelah mengikuti pelatihan dengan rincian 12 peserta sangat kompeten, 16 peserta kompeten dan 2 peserta cukup kompeten. Namun Demikian, Evaluasi pelatihan tersebut, masih terbatas sampai Level 1 dan 2, maka diharapkan adanya penelitian lanjutan yang dilakukan sampai pada Tahap 3 dan 4 agar dapat memberikan gambaran secara menyeluruh terhadap program pelatihan yang telah dijalankan. Dengan demikian, penelitian tersebut diharapkan mampu menambah referensi serta berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan program pelatihan dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang kompeten pada bidang tugasnya.

Kata kunci: *evaluasi; Kirkpatrick; multimedia pembelajaran*

Abstract

In the implementation of training programs as an effort to develop human resource competencies, one of the important aspects is evaluation. In practice, one evaluation method that can be applied is the Kirkpatrick model. This study aims to measure the success level of the learning multimedia training program for teachers within the working areas of the Ministry of Religious Affairs of Maluku and North Maluku Provinces in 2025. The data collection technique employed in this study is a non-test technique, namely documentation study. The findings indicate that the learning multimedia training program has been conducted effectively at Level 1 (Reaction), as reflected by the participants' satisfaction score of 98.21 (very good) for the instructors and 98.47 (very good) for the organizers. Furthermore, the evaluation results at Level 2 (Learning) show that all participants were declared competent after completing the training, with details as follows: 12 participants were highly competent, 16 participants were competent, and 2 participants were fairly competent. However, the evaluation of this training program was limited to Levels 1 and 2. Therefore, further research is recommended to extend the evaluation to Levels 3 and 4 in order to provide a more comprehensive overview of the training program's overall effectiveness. Thus, this research is expected to enrich references and make a significant contribution to the development of training programs aimed at producing competent human resources in their respective fields.

Keywords: *evaluation; Kirkpatrick; multimedia learning*

Pendahuluan

Revolusi teknologi digital telah mengubah cara manusia dalam belajar dan mengajar di berbagai belahan dunia (Muhasim, 2017; Riska Aini Putri, 2023; Waritsman et al., 2024). Metode konvensional yang sebelumnya banyak digunakan kini mulai dianggap kurang efektif dalam menjangkau kebutuhan generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi. Integrasi multimedia ke dalam proses pembelajaran hadir sebagai solusi strategis untuk meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman siswa (Jaya et al., 2024; Rahman et al., 2024; Ria Ratna Ningtyas et al., 2024). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pemanfaatan multimedia semakin mendesak untuk dioptimalkan, terlebih dalam bidang pendidikan agama yang berperan penting dalam pembentukan karakter bangsa.

Di Provinsi Maluku dan Maluku Utara, upaya peningkatan mutu guru di bawah Kementerian Agama telah dilakukan melalui berbagai pelatihan, salah satunya pelatihan multimedia pembelajaran yang dilaksanakan oleh Balai Diklat Keagamaan Ambon. Pelatihan ini dirancang untuk membekali guru dengan keterampilan teknis seperti membuat presentasi multimedia, video pembelajaran, kuis interaktif untuk pembelajaran dan blog sebagai portofolio pembelajaran. Kehadiran pelatihan ini sejalan dengan tuntutan era digital yang menuntut guru tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kreativitas dalam menyajikan materi-materi melalui metode yang menarik dan interaktif (Ahnaf Istiqlal Berutu et al., 2024; Saputri et al., 2024). Namun demikian, sejauh mana pelatihan ini efektif dalam meningkatkan kompetensi guru masih belum terukur secara sistematis sehingga perlu dilakukan evaluasi terhadap pengembangan kompetensi berupa pelatihan.

Evaluasi menjadi langkah penting dalam menilai efektivitas pelatihan, sebab tanpa evaluasi sulit diketahui apakah pelatihan benar-benar memberikan dampak pada peserta pelatihan. Evaluasi tidak hanya memastikan bahwa tujuan pelatihan tercapai, tetapi juga dapat menjadi dasar perbaikan berkelanjutan bagi penyelenggara (Agusnawati et al., 2024; Mubarok, 2024). Dalam dunia pendidikan, evaluasi program pelatihan guru sangat diperlukan karena berkaitan langsung dengan kualitas pembelajaran yang akan diterima siswa. Oleh karena itu, diperlukan model evaluasi yang mampu mengukur secara komprehensif dari aspek reaksi peserta hingga dampaknya terhadap hasil pembelajaran di kelas.

Salah satu model evaluasi yang telah umum dan banyak digunakan adalah model Kirkpatrick, yang terdiri atas empat level yaitu *Reaction*, *Learning*, *Behavior*, dan *Results* (Susanty, 2022). Model ini dianggap efektif karena memberikan gambaran menyeluruh mulai dari kepuasan peserta, peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, dan hasil akhir yang diharapkan dari pelatihan (Nadia Khalishah Fitri et al., 2025; Nuraindah et al., 2024). Kirkpatrick telah

digunakan secara luas dalam berbagai konteks, baik organisasi bisnis, lembaga pendidikan, maupun pelatihan profesional. Reputasinya yang kuat menjadikan model ini relevan untuk digunakan dalam mengevaluasi pelatihan multimedia pembelajaran bagi guru di Maluku.

Sejumlah penelitian sebelumnya juga menunjukkan efektivitas penggunaan model Kirkpatrick di bidang pendidikan. Misalnya, evaluasi pelatihan kepala sekolah menemukan bahwa model ini mampu mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan pelatihan secara lebih akurat (Sava et al., 2024). Penelitian lain dalam konteks blended learning berbasis multimedia juga melaporkan bahwa penerapan model ini dapat mengukur kepuasan peserta sekaligus peningkatan pemahaman materi (Falah, 2023). Hasil-hasil tersebut memperlihatkan bahwa model Kirkpatrick fleksibel dan dapat diadaptasi sesuai kebutuhan evaluasi pendidikan.

Di Indonesia, penerapan model Kirkpatrick juga mulai digunakan dalam menilai program pelatihan guru, meskipun umumnya masih terbatas pada level Reaction, Learning, dan Behavior. Misalnya, evaluasi pelatihan guru madrasah di Kebumen menemukan bahwa model ini cukup efektif dalam menilai kepuasan dan peningkatan kompetensi guru, tetapi jarang sampai pada level Results yang mengukur dampak langsung pada kualitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan masih ada ruang untuk penelitian yang lebih komprehensif. Kesenjangan inilah yang membuat penelitian terhadap pelatihan multimedia di Maluku menjadi relevan sekaligus penting.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat tantangan yang dihadapi oleh guru-guru di Maluku dalam upaya mengintegrasikan teknologi ke dalam suatu pembelajaran. Sebagai daerah kepulauan dengan keterbatasan akses sumber belajar, multimedia dapat menjadi solusi strategis dalam menghasilkan suatu pembelajaran yang lebih kontekstual, dan menarik, serta mudah diakses siswa. Namun, tanpa evaluasi yang memadai, sulit memastikan bahwa pelatihan yang telah dilaksanakan benar-benar efektif atau tidak dalam meningkatkan kompetensi guru. Evaluasi dengan model Kirkpatrick diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai kualitas pelatihan sekaligus dampaknya terhadap praktik pembelajaran di kelas.

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena berupaya menerapkan seluruh level model Kirkpatrick untuk mengevaluasi pelatihan multimedia pembelajaran yang diselenggarakan oleh Balai Diklat Keagamaan Ambon. Sebagian besar penelitian sebelumnya berhenti pada level awal evaluasi, sementara penelitian ini mencoba menelusuri sampai ke level Results yang menilai dampak nyata bagi pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menggambarkan reaksi peserta atau peningkatan pengetahuan, tetapi juga melihat bagaimana pelatihan mempengaruhi perubahan perilaku mengajar guru dan kualitas pembelajaran siswa. Kebaruan ini menjadikan penelitian lebih komprehensif dan bernilai praktis tinggi.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi akademis dengan memperkuat landasan teoritis penerapan model evaluasi Kirkpatrick di bidang pendidikan dan pelatihan. Model ini dapat dipadukan dengan prinsip desain instruksional seperti ADDIE, yang menekankan pentingnya tahap evaluasi dalam setiap program pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi bukanlah tahap akhir semata, tetapi bagian terintegrasi dari proses pengembangan kompetensi guru. Dengan menggabungkan pendekatan tersebut, penelitian ini dapat menghasilkan evaluasi yang sistematis dan berbasis teori yang kuat.

Alternatif model evaluasi lain sebenarnya tersedia, seperti TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) yang memberikan penekanan pada aspek integrasi teknologi, dan pedagogi, serta konten. Namun, TPACK lebih tepat digunakan sebagai kerangka dalam merancang pembelajaran, bukan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan. Oleh karena itu, model Kirkpatrick dipandang lebih sesuai dengan tujuan penelitian ini karena memberikan kerangka evaluasi yang praktis dan komprehensif. Pertimbangan ini semakin memperkuat alasan pemilihan model Kirkpatrick sebagai pendekatan utama dalam penelitian. Manfaat praktis penelitian ini tidak hanya dirasakan oleh penyelenggara pelatihan, tetapi juga pemangku kebijakan di tingkat Kementerian Agama Provinsi Maluku dan Maluku Utara. Hasil evaluasi dapat dipakai sebagai acuan dalam merancang program pelatihan yang lebih tepat sasaran, baik dari segi materi, metode, maupun strategi tindak lanjut pasca-pelatihan. Guru sebagai peserta pelatihan juga akan memperoleh manfaat berupa peningkatan kompetensi yang sesuai kebutuhan nyata mereka. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan dampak luas dalam peningkatan kualitas pembelajaran madrasah khususnya di Maluku dan Maluku Utara.

Dari sisi sosial, peningkatan kualitas guru melalui pelatihan multimedia akan berkontribusi terhadap pembentukan generasi muda yang lebih cerdas, kreatif, dan berkarakter (Derin Asyri & Devan Asyri, 2024; Zaskia et al., 2025). Selain itu, Pembelajaran yang disampaikan dengan media yang modern dapat menarik minat siswa sekaligus memperkuat pemahaman nilai-nilai keagamaan (Zahro et al., 2025). Hal ini sangat penting bagi Maluku dan juga Maluku Utara yang memiliki keberagaman masyarakat, sehingga pendidikan agama yang efektif dapat menjadi sarana memperkokoh persatuan dan toleransi. Penelitian ini dengan demikian tidak hanya berdampak akademis, tetapi juga sosial.

Secara nasional, penelitian ini juga mendukung visi pendidikan Indonesia yang menekankan pentingnya literasi digital dan kesiapan menghadapi tantangan global menuju Indonesia Emas 2045. Guru sebagai ujung tombak dalam bidang pendidikan, sudah seharusnya mampu menguasai keterampilan abad ke-21, termasuk pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Evaluasi pelatihan multimedia di Maluku dapat menjadi model bagi daerah lain dalam

mengembangkan program serupa. Dengan begitu, penelitian ini relevan tidak hanya secara lokal, tetapi juga nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelatihan multimedia pembelajaran yang dilaksanakan oleh Balai Diklat Keagamaan Ambon menggunakan model Kirkpatrick secara menyeluruh. Penelitian diharapkan dapat menjawab pertanyaan mengenai efektivitas pelatihan dari aspek kepuasan dari peserta, aspek peningkatan pengetahuan, aspek perubahan perilaku mengajar, hingga dampaknya pada kualitas pembelajaran. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi berbasis bukti bagi peningkatan kualitas pelatihan guru di Maluku. Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi teoretis sekaligus praktis yang sangat penting.

Metode

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan model kirkpatrick yang dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan dari program pelatihan multimedia pembelajaran bagi guru di wilayah kerja Kementerian Agama Provinsi Maluku dan Maluku Utara Tahun 2025. Dalam hal ini peserta pelatihan berjumlah 30 orang. Evaluasi program hanya dilakukan pada dua level antara lain Level 1 yaitu Reaksi dan Level 2 yaitu Pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik non tes berupa studi dokumentasi. Data yang dikumpulkan adalah data sekunder yang berasal dari aplikasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dan Pelatihan (SIMDIKLAT) Kementerian Agama RI. Untuk mengukur keberhasilan program pelatihan pada level 1, maka data yang dikumpulkan adalah data kepuasan peserta pelatihan terhadap narasumber (Penceramah dan Pengampu materi) dan kepuasan peserta pelatihan terhadap penyelenggara. Selanjutnya, untuk mengukur keberhasilan program pelatihan pada level 2, data yang dikumpulkan adalah Daftar nilai peserta pelatihan yang terdiri atas 3 (tiga) aspek antara lain (1) nilai pengetahuan, (2) keterampilan dan (3) sikap. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Temuan Evaluasi Level 1

Berdasarkan hasil penelusuran melalui studi dokumentasi yang berasal dari data SIMDIKLAT pada pelatihan multimedia pembelajaran Angkatan III Tahun 2025 diperoleh data kepuasan peserta pelatihan terhadap narasumber (Penceramah dan Pengampu materi) dan kepuasan peserta pelatihan terhadap penyelenggara sebagai indikator evaluasi pada level

1 yaitu reaksi. Adapun narasumber pada pelatihan ini berjumlah 8 (delapan) orang dengan rincian mata pelatihan dan penilaian kepuasan peserta terhadap masing-masing narasumber dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Kepuasan Peserta Pelatihan terhadap Narasumber

No	Inisial Narasumber	Mata Pelatihan	Nilai Rata-rata	Interpretasi
1	RAM	<i>Building Learning Commitment (BLC)</i>	97.74	Sangat baik
2	ABW	Moderasi Beragama dan Pembangunan Nasional	98.92	Sangat baik
3	APT	Nilai Nilai Dasar Sumber Daya Manusia (SDM) Kementerian Agama	98.28	Sangat baik
4	EJL	Overview	97.38	Sangat baik
5	AWN	Pembuatan Blog sebagai Portofolio Pembelajaran	97.81	Sangat baik
6	RMD	Pembuatan Kuis Interaktif untuk Pembelajaran	98.6	Sangat baik
7	HBS	Pembuatan Presentasi Multimedia	98.64	Sangat baik
8	MIM	Pembuatan Video Pembelajaran	98.4	Sangat baik
9	HBS	Rencana Tindak Lanjut (RTL)	98.38	Sangat baik
10	APT	Sistem Pelatihan dan Pengembangan SDM Kementerian Agama	97.95	Sangat baik
		Rata-rata	98.21	Sangat baik

Merujuk pada Tabel 1, terlihat bahwa Seluruh Peserta pelatihan menunjukkan reaksi yang baik/positif terhadap pelatihan multimedia pembelajaran yang diselenggarakan. Sajian data menunjukkan bahwa seluruh peserta memberikan nilai kepuasan yang sangat baik terhadap seluruh narasumber pelatihan tersebut. Adapun penilaian peserta pelatihan terhadap narasumber mencakup beberapa aspek antara lain penguasaan materi, pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar, sistematika dalam penyajian materi, kemampuan dalam menyajikan materi, penggunaan metode dan alat bantu dalam pembelajaran, ketercapaian tujuan pembelajaran, etika, sikap terhadap peserta pelatihan, cara menjawab pertanyaan dari peserta, penggunaan bahasa, pemberian motivasi, disiplin waktu, kerapihan dalam berpakaian dan kerja sama.

Selain reaksi peserta terhadap narasumber, perlu juga disajikan data reaksi peserta terhadap penyelenggara dalam bentuk penilaian kepuasan peserta terhadap penyelenggara pelatihan

multimedia pembelajaran tersebut. Data nilai kepuasan peserta pelatihan terhadap penyelenggara dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Nilai Kepuasan Peserta terhadap Penyelenggara

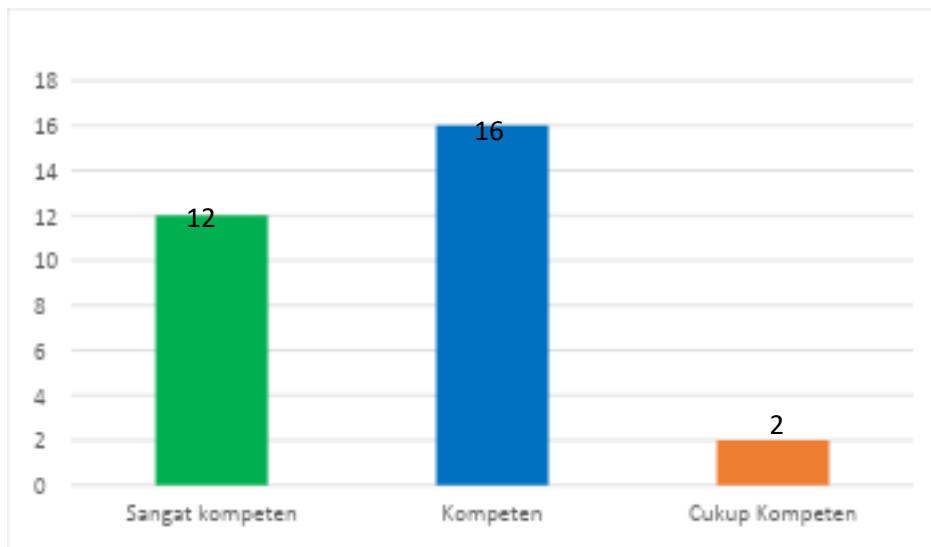
No	Unsur-unsur yang dinilai	Rata-rata	Interpretasi
1	Kepesertaan	98.73	Sangat baik
	a. Penetapan peserta	98.43	Sangat baik
	b. Pemanggilan peserta	99.03	Sangat baik
	c. Komunikasi dengan peserta	98.73	Sangat baik
2	Kepanitiaan	98.21	Sangat baik
	a. Pelayanan	98.10	Sangat baik
	b. Kedisiplinan	98.53	Sangat baik
	c. Kerjasama dengan peserta	98.00	Sangat baik
	Rata-rata	98.47	Sangat baik

Berdasarkan informasi yang disajikan pada Tabel 2, terlihat bahwa seluruh peserta pelatihan memberikan reaksi yang sangat baik terhadap penyelenggara. Hal ini ditunjukkan dengan kepuasan peserta terhadap setiap aspek yang berada pada kategori sangat baik. Hal ini bermakna bahwa peserta pelatihan merasa sangat puas terhadap layanan yang diberikan oleh penyelenggara pelatihan.

Secara keseluruhan, evaluasi pada level 1 yaitu reaksi menunjukkan reaksi yang sangat baik karena peserta memberikan persepsi kepuasan yang sangat tinggi terhadap narasumber dan juga terhadap penyelenggara pelatihan.

Temuan Evaluasi Level 2

Dalam melakukan pengukuran keberhasilan program pelatihan pada level 2 yaitu pembelajaran, data yang dikumpulkan adalah Daftar nilai peserta pelatihan yang yang bersumber dari Aplikasi SIMDIKLAT Kementerian Agama RI. Data deskriptif nilai peserta dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1.
Nilai Peserta

Berdasarkan visualisasi pada Gambar 1, Terlihat bahwa pencapaian peserta pelatihan terhadap pembelajaran secara keseluruhan telah memenuhi syarat kelulusan. Dalam hal ini, peserta pelatihan dinyatakan lulus pelatihan jika minimal mendapat predikat kelulusan pada kategori cukup kompeten. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi pada Level 2 yaitu aspek pembelajaran menunjukkan hasil yang baik.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, pada level 1 (reaksi) peserta pelatihan menyampaikan tingkat kepuasan yang sangat tinggi terhadap narasumber dan penyelenggara pelatihan. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek-pelaksanaan seperti penyampaian narasumber, fasilitas pelatihan, metode, dan layanan administrasi telah berhasil menciptakan persepsi positif di antara peserta. Hal ini sejalan dengan literatur-literatur yang menyebut bahwa tingkat kepuasan peserta (reaction) merupakan indikator awal penting dalam model Kirkpatrick karena jika peserta merespon secara positif, maka kemungkinan proses pembelajaran selanjutnya menjadi lebih efektif (Amahoroe, 2023; Sofiana & Suwadi, 2025). Sebagai contoh, penelitian oleh Adaptation of Kirkpatrick's Four-Level Model melaporkan bahwa rata-rata skornya menunjukkan bahwa peserta sangat puas terhadap trainer, delivery dan lingkungan pelatihan. Dengan demikian, hasil level 1 pada penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi awal pelatihan telah berada pada landasan yang baik untuk melangkah ke tahap pembelajaran. Selanjutnya, pada level 2 (pembelajaran) seluruh peserta dinyatakan lulus dan kompeten dalam pelatihan multimedia pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa selain reaksi yang

baik, pelatihan juga berhasil dalam hal penguasaan materi oleh peserta baik secara pengetahuan maupun keterampilan multimedia pembelajaran. Ini konsisten dengan definisi level 2 dalam model Kirkpatrick yang mengevaluasi sejauh mana peserta mendapatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepercayaan diri, serta komitmen dari pelatihan.

Studi terdahulu mengenai pelatihan guru menggunakan model ini juga melaporkan peningkatan signifikan pada skor pengetahuan dan keterampilan setelah pelatihan. Dengan demikian, pencapaian tingkat kompetensi penuh oleh peserta madrasah merupakan hasil yang sangat positif yang menguatkan bahwa pelatihan telah efektif di level pembelajaran.

Meski demikian, penelitian ini masih terbatas pada evaluasi di level 1 (reaksi) dan 2 (pembelajaran) saja; belum mengevaluasi level 3 (perilaku) dan juga level 4 (hasil). Dalam literatur, banyak peneliti menekankan bahwa untuk benar-benar memahami efektivitas sebuah program pelatihan, perlu dilanjutkan ke level perilaku (apakah peserta benar-benar mengaplikasikan apa yang dipelajari) dan hasil (impact jangka panjang, misalnya pada performa pembelajaran siswa atau institusi).

Oleh karena itu, meskipun program ini berhasil di dua level awal, masih ada celah penting untuk diperkuat agar hasil jangka panjang pelatihan benar-benar terbukti. Analisis lebih dalam menunjukkan bahwa pencapaian level 1 yang sangat baik kemungkinan menjadi faktor pemicu yang mendukung suksesnya level 2. Dalam beberapa kajian, telah ditemukan bahwa tingkat kepuasan peserta (reaksi) berkorelasi positif dengan hasil pembelajaran (learning) yaitu peserta yang merasa puas dan terlibat cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Dalam konteks guru madrasah, hal ini bisa berarti bahwa pemilihan narasumber yang tepat, metode pelatihan yang interaktif, dan administrasi yang memadai telah menciptakan kondisi belajar yang optimal untuk memperoleh kompetensi multimedia. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa desain pelatihan telah memperhatikan aspek-motivasi dan keterlibatan peserta sebagai fondasi awal keberhasilan.

Namun, tanpa evaluasi pada level 3 dan 4, kita belum mengetahui apakah guru-guru peserta benar-benar mengimplementasikan kompetensi multimedia pembelajaran dalam praktik sehari-hari di madrasah, serta bagaimana dampaknya terhadap proses pembelajaran, hasil belajar siswa, atau peningkatan mutu madrasah. Beberapa studi menyebut bahwa banyak program berhenti di level 1 atau 2 tanpa menindaklanjuti level perilaku dan hasil, sehingga validitas keseluruhan program belum sepenuhnya diketahui.

Oleh karena itu, rekomendasi untuk penelitian lanjutan sangat tepat agar dilakukan evaluasi lanjutan yang mencakup perubahan perilaku guru dan dampak hasil terhadap pembelajaran. Berdasarkan hasil tersebut dan tinjauan literatur, beberapa implikasi dan rekomendasi dapat

diajukan. Pertama, bagi penyelenggara pelatihan sangat dianjurkan merancang sistem monitoring dan evaluasi yang mencakup level 3 dan 4, misalnya melalui observasi di kelas, asesmen pasca-pelatihan setelah beberapa bulan, pengukuran efektivitas pembelajaran siswa, dan pengumpulan data institusional. Kedua, program pelatihan sebaiknya dilengkapi dengan strategi transfer pembelajaran seperti coaching, mentoring setelah pelatihan agar kompetensi yang diperoleh benar-benar diterapkan.

Kesimpulan

Hasil evaluasi pelatihan multimedia pembelajaran bagi guru madrasah dilingkungan Kementerian Agama Provinsi Maluku dan Provinsi Maluku Utara menunjukkan hasil yang sangat baik pada Level 1 yaitu reaksi dan Level 2 yaitu pembelajaran. Hal tersebut sudah seharusnya dipertahankan dan bahkan jika masih ada ditemukan hal-hal yang menjadi kekurangan maka sudah seharusnya segera ditindaklanjuti agar menghasilkan pelatihan yang memberikan dampak yang signifikan terhadap peserta pelatihan.

Secara keseluruhan, evaluasi program adalah aspek yang sangat penting untuk dilaksanakan secara terus menerus dan berkelanjutan. Hal ini dilakukan agar menjaga kualitas dari program pelatihan itu sendiri dan juga untuk memastikan program pelatihan telah dijalankan sesuai dengan apa yang telah menjadi visi dari suatu lembaga pelatihan. Walaupun studi evaluasi ini hanya dilakukan masih pada skala yang kecil yaitu hanya pada satu angkatan yang berjumlah 30 orang, tetap termuat langkah strategis dalam upaya menjaga mutu dari program pelatihan melalui evaluasi program. Dalam studi ini, evaluasi program yang dilakukan adalah evaluasi model Kirkpatrick, akan tetapi besar harapan untuk dilakukan riset lanjutan dengan menggunakan model evaluasi lainnya agar dapat memperkaya perkembangan riset terkait evaluasi program pelatihan ke depannya. Selain itu, evaluasi model Kirkpatrick yang digunakan masih terbatas pada Level 1 dan Level 2. Oleh sebab itu, diharapkan adanya penelitian lanjutan sampai ke Tahap 3 dan 4 model Kirkpatrick. Pada akhirnya, evaluasi program dilakukan dengan tujuan untuk menjamin dan memastikan bahwa program pelatihan berjalan sesuai rencana dan mendukung tercapainya pengembangan kompetensi sumber daya manusia yang kompeten.

Referensi

Agusnawati, R., Nurfadillah, N., Wiradana, N., & Muktamar, A. (2024). Efektivitas evaluasi strategi dalam manajemen pengendalian mutu organisasi. *Indonesian*

Journal of Innovation Multidisipliner Research, 2(1), 87–105.
<https://doi.org/10.69693/ijim.v2i1.148>

Ahnaf Istiqlal Berutu, Mafira Roza, & Riki Naldi Hsb. (2024). Peran guru dalam menggunakan media pembelajaran interaktif untuk membangun motivasi dan minat belajar siswa. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(3), 88–97. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i3.2249>

Amahoroe, R. A. (2023). Evaluation of classical training at the Ambon religious training center using the kirkpatrick evaluation model. *12 Waiheru*, 9(2), 210–218. <https://doi.org/10.47655/12waiheru.v9i2.166>

Derin Asyri, & Devan Asyri. (2024). The role of multimedia on virtual teachers in the digital era to carve the educational future of Indonesia's golden generation. *JOURNAL OF DIGITAL LEARNING AND DISTANCE EDUCATION*, 2(7), 622–634. <https://doi.org/10.56778/jdlde.v2i7.199>

Falah, M. M. (2023). Menimbang efektivitas pelatihan model blended learning selama pandemi covid-19. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 17(1), 1–11. <https://doi.org/10.38075/tp.v17i1.290>

Jaya, A., Kasmawati, K., Lilanti, L., Rahma, R., & Herlian, H. (2024). Transformasi pendidikan: Meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa melalui integrasi model pembelajaran berbasis teknologi. *Edum Journal*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v7i1.167>

Mubarok, R. (2024). Strategi pengembangan manajemen diklat dalam meningkatkan daya saing lembaga pendidikan. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 2(2), 127–138. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i2.134>

Muhasim, M. (2017). Pengaruh teknologi digital terhadap motivasi belajar peserta didik. *PALAPA*, 5(2), 53–77. <https://doi.org/10.36088/palapa.v5i2.46>

Nadia Khalishah Fitri, Fajar Herlambang Pratama, Firman Purnomo, Annaas Bahtyar Roby, Arsyadani Hasanah, & Mangundjaya, W. L. (2025). Evaluasi pelatihan: Menelaah reaksi peserta dan proses pembelajaran sebagai indikator efektivitas pelatihan. *Jurnal Komunikasi Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 83–89. <https://doi.org/10.38035/jkis.v3i2.2185>

Nuraindah, N., Sufianti, E., & DRP, A. (2024). Efektivitas pelatihan pembelajaran inkuiri bagi guru IPA SMP melalui evaluasi perubahan perilaku dan hasil. *Jurnal Media Administrasi Terapan*, 4(2), 165–179. <https://doi.org/10.31113/jmat.v4i2.76>

Rahman, H., Faisal, M., & Syamsuddin, A. F. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Multimedia Interaktif. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 9(1), 12–24. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v9i1.2778>

- Ria Ratna Ningtyas, Ima Rosila, & Rahmat Kamal. (2024). Media digital dan interaktif: Metodologi pendidikan interaktif berbasis platform digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(4), 188–202. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i4.4645>
- Riska Aini Putri. (2023). Pengaruh teknologi dalam perubahan pembelajaran di era digital. *Journal of Computers and Digital Business*, 2(3), 105–111. <https://doi.org/10.56427/jcbd.v2i3.233>
- Saputri, R. E., Syavina, Apriliani, N. A., & Triutami, G. (2024). Implementasi aplikasi canva sebagai bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan kreativitas guru SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.1113>
- Sava, N. A., Kusumawati, N. K., & Hazin, M. (2024). Evaluasi program sekolah penggerak di kota kediri menggunakan model kirkpatrick. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 6(1), 53–66. <https://doi.org/10.30739/jmpid.v6i1.3010>
- Sofiana, A. N., & Suwadi. (2025). Penerapan model kirkpatrick dalam evaluasi program karantina tahfizh di qur'an learning center yogyakarta. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 251–267. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.622>
- Susanty, Y. (2022). Evaluasi program pengembangan kompetensi berdasarkan model evaluasi kirkpatrick level 1 dan level 2. *Jurnal Administrasi Publik*, 18(2), 172–191. <https://doi.org/10.52316/jap.v18i2.111>
- Waritsman, A., Sudirman, & Rahmayati, H. (2024). Implementation of adaptive ASN core values through the development of digital teaching materials based on google sites and youtube in publication media materials. *12 Waiheru*, 10(2), 159–175. <https://doi.org/10.70872/12waiheru.v10i2.310>
- Zahro, F., Syahda, S. L., & Ni'mah, L. (2025). Implementasi model pembelajaran berbasis multimedia untuk meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa pada mata pelajaran pai di smp namira. *JIEP: Journal of Islamic Education and Pedagogy*, 2(01), 69–77. <https://doi.org/10.62097/jiep.v2i01.2186>
- Zaskia, A., Rahmawati, T. D., Aljanah, O. H., & Abdurrahmansyah, A. (2025). Era digital: Mampukah guru membentuk generasi masa depan? *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 460–471. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4657>